

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku

Atik dan Susilowati (2021) Perilaku adalah suatu hal yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yaitu yang disebut rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Septianingrum dan Dewi (2021) Perilaku merupakan hasil dari semua pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang wujudnya yaitu pengetahuan, sikap, serta tindakan. Perilaku adalah respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus luas ataupun dari dirinya sendiri. Hendarwan (2018) Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan.

2.2 Perilaku Keuangan

Gitman dalam Kusdimanto (2021) perilaku keuangan individu adalah cara di mana seorang mengelola dana yang dapat digunakan untuk keputusan seperti penggunaan dana penentuan dana dan keputusan perencanaan rencana pensiun. Bagaimana individu menggunakan, memperlakukan, dan mengelola sumber daya dana dijelaskan dalam konsep *behavioral finance*. Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri seseorang akan membantu mereka dalam perilaku keuangan mereka hasilkan uang dengan menganggarkan, menyimpan uang, dan mengendalikan belanja, investasikan tepat waktu, dan bayar hutang. Pinem, dan Mardiatmi (2021) perilaku keuangan menerangkan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya. Keuangan individu dapat dikelola dengan baik

apabila perilaku keuangannya tersebut dikelola dengan bertanggungjawab. Pulungan (2018) perilaku keuangan juga menjadi gambaran bagaimana seseorang bersikap ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus diambilnya. Seseorang yang mampu mengambil keputusan dalam mengelola keuangannya tidak akan mengalami kesulitan di masa depan dan memperlihatkan perilaku yang sehat sehingga mampu menentukan skala prioritas tentang apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya.

Budiasni, Trisnadewi, dan Indrawan (2022) perilaku keuangan berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat melakukan pengelolaan kekayaan yang dimiliki sehingga akan bertanggung jawab dalam mengelola uang yang dimilikinya seperti membuat rencana belanja, membayar kewajiban, dan menabung. Kusdimanto, Wahyuni, Assya'if, dan Mulyantini (2022) perilaku keuangan adalah sebuah disiplin, hal ini termasuk interaksi dan terus menerus mengintegrasikan agar diskusi tidak terisolasi. Ketiga aspek perilaku keuangan seseorang dipengaruhi oleh psikologi, sosiologi, dan keuangan. Cakranegara, dan Fetesond (2022) perilaku keuangan berkaitan dengan cara apa individu melakukan pengelolaan dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang ada. Seseorang cenderung bersikap efektif dalam memanfaatkan uang yang dimilikinya dengan menyusun penganggaran, membelanjakan uang sesuai keperluan dengan mengontrol belanja, melakukan investasi, dan melunasi tagihan sesuai pada waktunya, apabila memiliki perilaku pengelolaan uang yang baik

2.3 Inklusi Keuangan

Yuliyanti, dan Pramesti (2021) menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah ketersediaan akses untuk digunakan semua orang di dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, seperti tabungan, kredit atau pinjaman, pembayaran, asuransi demi kesejahteraannya dengan atau melalui produk atau layanan jasa keuangan yang sudah tersedia baik secara formal ataupun digital. Yoland (2022) menyatakan bahwa inklusi keuangan merupakan sebagai suatu

kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan keuangan formal. Rijal (2022) menyatakan bahwa inklusi keuangan merupakan keadaan mayoritas individu bisa menerima manfaat akan kesediaan jasa keuangan sehingga dapat mengurangi kelompok ataupun individu yang memiliki kesadaran rendah atas perolehan manfaat dari adanya akses keuangan yang tersedia dari pihak pengelola lembaga keuangan tanpa adanya biaya cukup tinggi. Romadhon, dan Rahmadi (2020) menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses yang telah tersedia tanpa biaya yang tinggi

Bakhtiar, Prayoga, dan Mulya (2022) menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah segala upaya bertujuan menghilangkan berbagai bentuk hambatan terhadap akses penggunaan jasa keuangan oleh masyarakat. Kerthayasa, dan Darmayanti (2023) menyatakan bahwa inklusi keuangan memberikan aksesibilitas pada lembaganya, produknya serta layanan jasa keuangan disesuaikan pada keperluan serta kapabilitas masyarakat maupun usahanya dalam hal ini transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi yang digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Pradana, dan Suarmanayasa (2022) menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah sebagai sebuah proses yang menjadi tolak ukur dalam kemudahan melakukan akses, ketersediaan dan daya guna atas sistem keuangan legal untuk seluruh pihak. Liska (2022) menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salwa, Rahma, dan Nasution

(2022) inklusi keuangan menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah segala upaya yang dilakukan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan yang dihadapi masyarakat dalam menggunakan jasa-jasa keuangan

Widyaningsih, Siswanto dan Zusrony (2021) menyatakan bahwa indikator yang dapat mengukur inklusi keuangan adalah sebagai berikut:

- 1 *Financial access*, yaitu kemampuan untuk menggunakan layanan dan produk keuangan yang tersedia oleh lembaga keuangan formal.
- 2 *Service quality*, yaitu relevansi layanan atau produk keuangan sesuai dengan kebutuhan gaya hidup konsumen

2.4 Digital Financial Innovation

Yoland (2022) menyatakan bahwa *financial technology (fintech)* merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi modern. Layanan ini tentunya akan memudahkan konsumen, dalam melakukan transaksi keuangannya melalui inovasi bank yang meluncurkan berbagai produk baru berbasis digital *technology*. Kusuma (2020) menyatakan bahwa *fintech* merupakan layanan inovatif di bidang keuangan yang menggunakan atau memanfaatkan peran teknologi. Bakhtiar, Prayoga, dan Mulya (2022) menyatakan bahwa *fintech* sama dengan menggunakan teknologi untuk mentransfer berbagai solusi di sektor keuangan. Berkaitan dengan inovasi, dikenal istilah *disruptive innovation* dan dapat memberikan kemudahan bertransaksi, akses, kenyamanan, biaya, dan kepraktisan. Romadhon, dan Rahmadi (2020) menyatakan bahwa *financial (fintech)* merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi modern

Liska (2022) menyatakan bahwa *fintech* merupakan gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam pembayaran harus

bertemu atau bertatap muka dan membawa sejumlah uang kas, saat ini dapat dilakukan dengan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang hanya hitungan detik. Salwa, Rahma, dan Nasution (2022) menyatakan bahwa *fintech* merupakan gelombang baru perusahaan yang memberikan model baru dalam cara individu dalam bertransaksi, seperti membayar, mengirim uang, meminjam, meminjamkan dan menginvestasikan uang mereka. juga merupakan penggabungan teknologi dan finansial dimana teknologi dapat berupa otomatisasi dengan mesin atau penggunaan media internet untuk mempermudah layanan, dan saat ini media internet menjadi pilihan utama bagi pelaku industri sektor keuangan. Yuliyanti, dan Pramesti (2021) menyatakan bahwa *financial technology* merupakan penggunaan *technology* di dalam *financial system* sehingga menghasilkan suatu produk, layanan, *teknology* dan model bisnis baru yang akan berdampak pada kestabilan moneter, *system* keuangan, efisiensi, kelancaran, keandalan, dan keamanan *system* pembayaran

Widyaningsih, Siswanto dan Zusrony (2021) menyatakan bahwa indikator yang dapat mengukur *digital financial innovation* adalah sebagai berikut:

- 1 *Knowledge*, yaitu pengetahuan seseorang dalam menggunakan *digital financial innovation*
- 2 *Perception of ease*, yaitu tingkat dimana seseorang meyakini bahwa penggunaan teknologi informasi (*digital financial innovation*) merupakan hal yang mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari pemakainya.
- 3 *Decision perception*, yaitu yaitu tingkat dimana seseorang meyakini bahwa penggunaan teknologi informasi (*digital financial innovation*) dapat mempermudah dalam pengambilan keputusan

2.5 Financial Literature

Bakhtiar, Prayoga, dan Mulya (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan perpaduan dari pengetahuan serta keterampilan secara finansial, dan hal tersebut akan membantu pemilik usaha membuat keputusan dan pilihan finansial dengan bijak. Kerthayasa, dan Darmayanti (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kemakmuran. Rijal (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman atas konsep keuangan yang digunakan untuk membuat pilihan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan dari individu dan kelompok. Kusuma (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dikutip dalam Romadhon, dan Rahmadi (2020) literasi keuangan didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan, keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya yang dituangkan dalam parameter ukuran indeks. Yoland (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip, dan alat teknologi yang mendasari untuk cerdas dalam menggunakan uang. Pradana, dan Suarmanayasa (2022) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan individu untuk memaksimalkan segenap kemampuan diri melalui implementasi keterampilan yang dimiliki agar dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Liska (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu.

Salwa, Rahma, dan Nasution (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah penguasaan terkait pengetahuan dasar tentang keuangan, bagaimana cara mendapatkan dan bagaimana cara mengelola sumber-sumber keuangan, menyalurkannya sebagai bentuk kewaspadaan terhadap keadaan di masa mendatang, serta bagaimana membaginya untuk dapat dimanfaatkan secara efektif dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Yuliyanti, dan Pramesti (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pemahaman dan pengetahuan terhadap konsep dan juga risiko *financial*, termasuk dalam hal keterampilan, keyakinan, dan juga motivasi dalam menerapkan pemahaman dan juga pengetahuannya dalam membuat keputusan keuangan yang lebih efektif agar tercapai kesejahteraan

Widyaningsih, Siswanto dan Zusrony (2021) menyatakan bahwa indikator yang dapat mengukur literasi keuangan adalah sebagai berikut:

- 1 *Financial knowledge*, yaitu kemampuan individu tentang manfaat dan risiko dalam menerapkan keuangan produk dan layanan
- 2 *Behavior and self-protection*, yaitu kemampuan individu untuk menetapkan tujuan keuangan
- 3 *Attitude*, yaitu sikap individu dalam membuat perencanaan keuangan

2.6 Penelitian Terdahulu

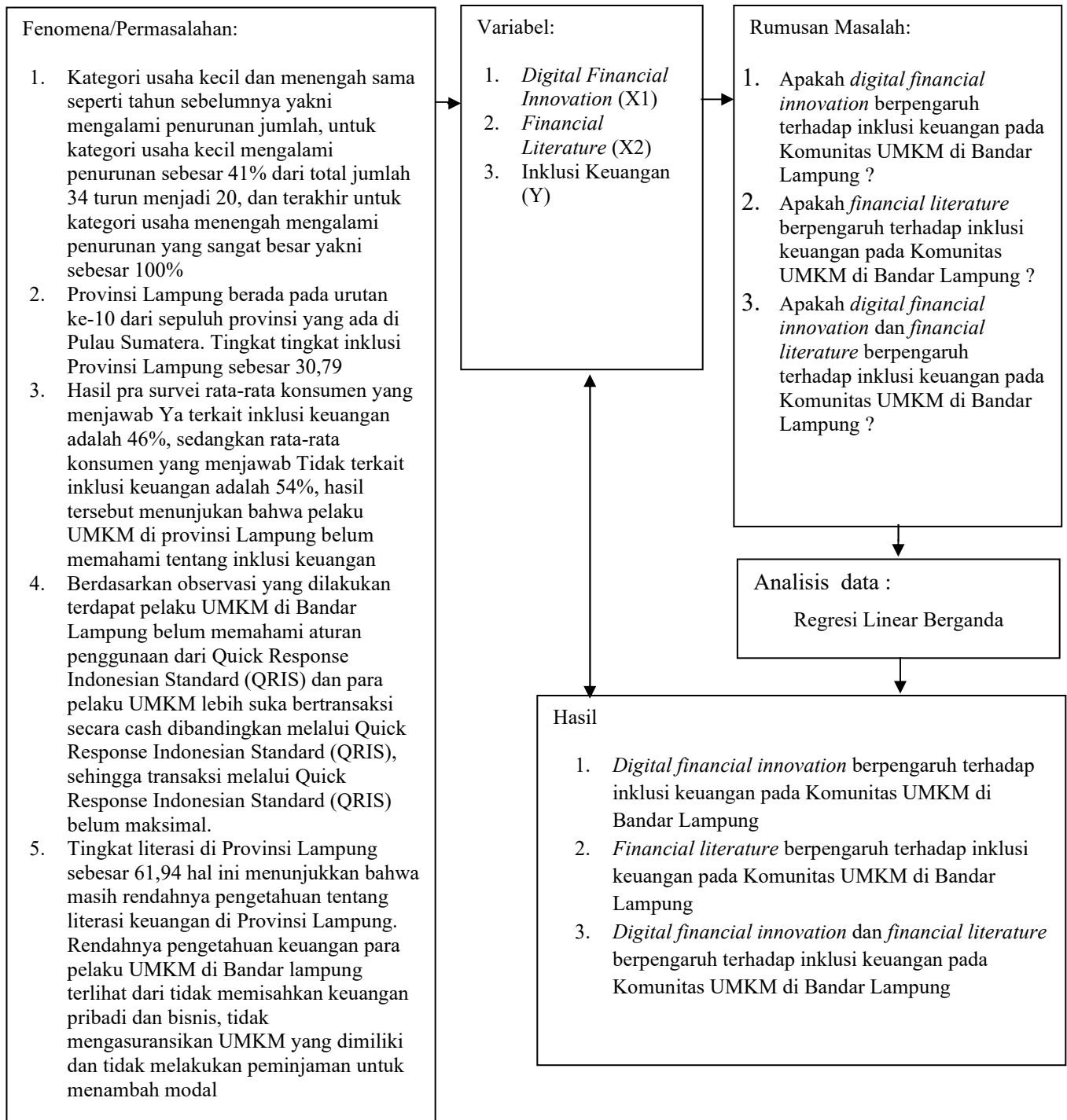
Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan riset atau penelitian yang pernah dilakukan. Tak hanya sebagai referensi, bentuk penelitian yang pernah dilakukan tersebut juga sebagai bentuk perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya sudah pernah ada.

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Kerthayasa, dan Darmayanti (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Di Desa Pengotan	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan financial technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan
2	Bakhtiar, Prayoga, dan Mulya (2022) menyatakan bahwa	Analisis Literasi Keuangan Dan <i>Financial Technology</i> Terhadap Inklusi Keuangan Pada Pelaku UMKM Perempuan	Regresi Linier Berganda	Literasi keuangan dan <i>financial technology</i> berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan
3	Artika dan Shara (2021)	Analisis Peran Financial Technology Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Kota Medan	Regresi Linier Sederhana	Variabel peran financial technology (X) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif (Y)
4	Sari (2022)	<i>The Effect Of Financial Literature And Financial Technology On Financial Inclusion Among Accounting Student</i>	<i>Multiple Regression Analysis</i>	<i>Simultaneously, financial literacy and financial technology have a positive and significant impact on financial inclusion</i>
5	Widyaningsih, Siswanto dan Zusrony (2021)	<i>The Role Of Financial Literature Through Digital Financial Innovation On Financial Inclusion (Case Study Of Msmes In Salatiga City)</i>	<i>Multiple Regression Analysis</i>	<i>The results obtained that financial literacy and accessibility of digital financial innovations have a significant effect on financial inclusion</i>

Sumber : Data Diolah, 2023

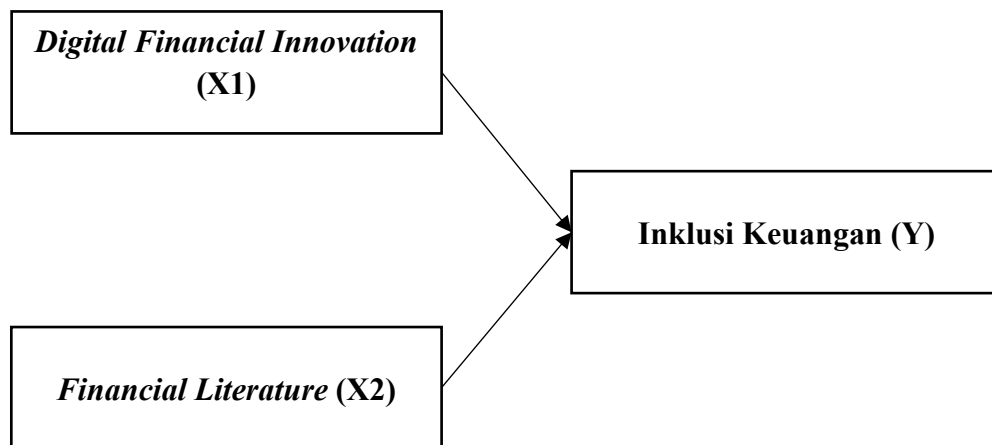
2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.8 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan lainnya, yaitu pengaruh *digital financial innovation* dan *financial literature* terhadap inklusi keuangan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh *Digital Financial Innovation* Terhadap Inklusi Keuangan

Yoland (2022) menyatakan bahwa *financial technology (fintech)* merupakan perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan atau dapat juga diartikan inovasi pada sektor finansial dengan sentuhan teknologi modern. Layanan ini tentunya akan memudahkan konsumen, dalam melakukan transaksi keuangannya melalui inovasi bank yang meluncurkan berbagai produk baru berbasis *digital technology*. Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih, Siswanto dan Zusrony (2021) menyatakan bahwa *digital financial innovation* berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Namun menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2020) menyatakan *digital financial innovation* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Diduga *Digital Financial Innovation* Berpengaruh Terhadap Inklusi Keuangan Pelaku Komunitas UMKM Di Kota Bandar Lampung.

2.9.2 Pengaruh *Financial Literature* Terhadap Inklusi Keuangan

Bakhtiar, Prayoga, dan Mulya (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan perpaduan dari pengetahuan serta keterampilan secara finansial, dan hal tersebut akan membantu pemilik usaha membuat keputusan dan pilihan finansial dengan bijak. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) menyatakan bahwa *financial literature* berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Namun menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Romadhon, dan Rahmadi (2020) menyatakan *financial literature* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Diduga *Financial Literature* Berpengaruh Terhadap Inklusi Keuangan Pelaku Komunitas UMKM Di Kota Bandar Lampung.

2.9.3 Pengaruh *Digital Financial Innovation* Dan *Financial Literature* Terhadap Inklusi Keuangan

Yuliyanti, dan Pramesti (2021) menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah ketersediaan akses untuk digunakan semua orang di dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, seperti tabungan, kredit atau pinjaman, pembayaran, asuransi demi kesejahteraannya dengan atau melalui produk atau layanan jasa keuangan yang sudah tersedia baik secara formal ataupun digital. Rijal (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman atas konsep keuangan yang digunakan untuk membuat pilihan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan dari individu dan kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Artika dan Shara (2021) menyatakan bahwa *digital financial innovation* berpengaruh terhadap inklusi keuangan dan penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar, Prayoga, dan Mulya (2022) menyatakan bahwa menyatakan bahwa *financial*

literature berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Diduga *Digital Financial Innovation* Dan *Financial Literature* Berpengaruh Terhadap Inklusi Keuangan Pelaku Komunitas UMKM Di Kota Bandar Lampung.